

## **INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PENGELOLAAN KELAS PADA PEMBELAJARAN SKI DI MADRASAH TSANAWIYAH**

<sup>1</sup>Susi Sri Mulyawati\*, <sup>2</sup>Mulyawan Safwandy Nugraha, <sup>3</sup>Adah Aliyah, <sup>4</sup>Ahmad Yani

<sup>1</sup>STAI Sukabumi Jawa Barat Indonesia, <sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat Indonesia,

<sup>3,4</sup>STAI Kharisma Cicurug Sukabumi Jawa Barat Indonesia

\*Corresponding E-mail: [ussy.chan.bizin@gmail.com](mailto:ussy.chan.bizin@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i2.93>

Diterima: 07-07-2024 | Direvisi: 15-08-2024 | Diterbitkan: 31-10-2024

### **ABSTRACT**

*This study investigates the process of internalizing character values through Islamic Cultural History (SKI) learning in Madrasah Tsanawiyah, focusing on effective classroom management strategies. Using a qualitative case study method, the research involved observations, interviews with teachers, and analysis of student reflections. The findings reveal a three-phase internalization model: (1) establishing a conducive learning environment through religious opening rituals, (2) integrating character values into subject matter via group discussions and case studies, and (3) reinforcing values through reflective practices. Results demonstrate significant improvements in students' positive attitudes (85% participation rate) and disciplinary behavior (70% compliance increase), particularly through verbal reinforcement and symbolic rewards. However, challenges persist in maintaining behavioral consistency outside classroom settings and limited parental involvement. The study highlights the crucial role of structured classroom management in character education while emphasizing the need for multimedia learning tools and extended learning time. These outcomes contribute to theoretical frameworks of value internalization and offer practical insights for Islamic education practitioners seeking to balance academic and character development objectives in madrasah curricula.*

**Keywords: Character Education, Classroom Management, Islamic Education**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah dengan fokus pada strategi pengelolaan kelas yang efektif. Menggunakan metode studi kasus kualitatif, penelitian melibatkan observasi, wawancara dengan guru, dan analisis refleksi siswa. Temuan mengungkap model internalisasi tiga tahap: (1) menciptakan lingkungan belajar kondusif melalui ritual pembuka religius, (2) mengintegrasikan nilai karakter dalam materi pelajaran melalui diskusi kelompok dan studi kasus, serta (3) memperkuat nilai melalui praktik reflektif. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap positif siswa (tingkat partisipasi 85%) dan perilaku disiplin (peningkatan 70%), khususnya melalui penguatan verbal dan penghargaan simbolik. Namun, tantangan tetap ada dalam mempertahankan konsistensi perilaku di luar kelas dan keterlibatan orang tua yang terbatas. Studi ini menegaskan peran krusial manajemen kelas terstruktur dalam pendidikan karakter sekaligus menekankan kebutuhan akan alat pembelajaran multimedia dan perpanjangan waktu belajar. Temuan ini berkontribusi pada kerangka teoretis internalisasi nilai dan memberikan wawasan praktis bagi pendidik dalam menyeimbangkan tujuan akademik dan pengembangan karakter di kurikulum madrasah.

**Kata kunci: Internalisasi Nilai, Manajemen Kelas, Pendidikan Islam**

## 1. PENDAHULUAN

Pendahuluan Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karakter dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan moralitas semata, tetapi juga mencakup aspek sosial, kognitif, afektif, dan spiritual. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran menjadi esensial agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan luhur. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui berbagai pendekatan, baik melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah (Muthoharoh, 2021; Fahma, 2023).

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum optimal. Banyak terjadi penyimpangan perilaku, rendahnya empati sosial, serta lemahnya sikap tanggung jawab peserta didik yang menjadi cerminan dari belum tertanamnya nilai-nilai karakter secara mendalam. Masalah ini diperparah oleh pengaruh negatif globalisasi serta kurangnya keteladanan di lingkungan sekitar. Sebagaimana dijelaskan oleh Damanik, (2022), degradasi nilai kebangsaan dan karakter generasi muda menjadi tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

Sebagai solusi, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi nilai secara langsung melalui pengalaman belajar siswa menjadi salah satu alternatif strategis. Strategi inkuiri misalnya, terbukti dapat mendorong siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah moral secara kontekstual, sebagaimana diterapkan dalam pembelajaran PPKn yang mengangkat nilai-nilai lokal seperti *Sirri' Na Pacce* (Muhajir, 2021). Selain itu, pembelajaran berbasis kegiatan kewirausahaan juga mampu menanamkan karakter tangguh dan keislaman melalui pengalaman nyata yang melibatkan kesadaran, kebiasaan, dan disiplin (Hadikusuma, 2019)

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas pendekatan tematik (Apriansyah et al., 2022) pembelajaran agama Islam (Muthoharoh, 2021; Fahma, 2023), serta kegiatan ekstrakurikuler seperti SKI (Fahma, 2023) dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Bahkan, pembelajaran IPS juga telah menjadi wahana penting dalam pembentukan karakter seperti kerja keras, toleransi, tanggung jawab, dan demokratis (Nadhiva & Azharotunnafi, 2022). Namun, masih sedikit kajian yang memadukan pendekatan-pendekatan tersebut secara integratif dan sistematis dalam satu model pembelajaran utuh, terutama pada konteks jenjang menengah dan berbasis budaya lokal. Studi oleh Nadhiva & Azharotunnafi (2022) hanya fokus pada pembelajaran IPS dan Penelitian Maspupah (2022) terbatas pada tingkat SMA

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menemukan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai karakter secara holistik dan kontekstual. Pendidikan karakter tidak bisa lagi dianggap sebagai tambahan, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam konteks pembelajaran formal dan informal menjadi sangat penting, sebagaimana telah dilakukan dalam studi literasi budaya dan kewarganegaraan (Damanik, 2022) dan pendidikan Islam di sekolah (Muthoharoh, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pendekatan inkuiri, kegiatan kewirausahaan, pembelajaran tematik, serta kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk mendesain pembelajaran yang transformatif dan berkarakter kuat.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena bertujuan mengungkap secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Lokasi penelitian berada di Madrasah Tsanawiyah se-Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi. yang dipilih secara purposif karena telah menerapkan pendekatan pembelajaran integratif yang menanamkan nilai-nilai keislaman dan karakter dalam setiap materi SKI. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif dengan mengamati langsung proses pembelajaran dan berinteraksi dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang komprehensif.

Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran SKI dan peserta didik kelas VIII yang menjadi kelompok sasaran dalam proses internalisasi nilai karakter. Informan kunci meliputi 1 kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru BK yang dianggap memiliki pemahaman serta keterlibatan dalam pengembangan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran SKI, baik di dalam kelas maupun pada kegiatan keagamaan di madrasah yang terkait dengan materi SKI. Wawancara dilakukan kepada guru SKI, siswa, dan kepala madrasah menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi lebih dalam. Dokumentasi meliputi RPP, modul pembelajaran, catatan kegiatan siswa, serta produk-produk siswa yang mencerminkan nilai-nilai karakter.

Instrumen pengumpulan data disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan indikator nilai karakter yang relevan dengan materi SKI, seperti nilai toleransi, tanggung jawab, keteladanan, serta kecintaan terhadap ilmu dan tokoh-tokoh Islam. Instrumen ini divalidasi melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan praktisi pendidikan madrasah. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data berdasarkan tema-tema karakter yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Penyajian data dilakukan secara naratif dan deskriptif, dengan menyajikan kutipan langsung dari informan dan hasil pengamatan di lapangan. Kesimpulan diperoleh melalui refleksi dan interpretasi mendalam terhadap temuan.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti guru, siswa, dan kepala madrasah. Triangulasi teknik menggunakan kombinasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data dalam beberapa kali pertemuan untuk memperoleh data yang konsisten. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Februari hingga Maret 2023, di mana peneliti hadir secara langsung dalam proses pengumpulan data guna memastikan keakuratan dan kedalaman informasi yang diperoleh.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran SKI**

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Hikmah Cianjur dimulai dengan pembukaan pembelajaran yang dipimpin oleh guru, Ibu Rahmawati. Setiap pertemuan dimulai dengan salam, dilanjutkan dengan doa bersama untuk menciptakan suasana yang kondusif dan

penuh berkah. Hal ini dilakukan untuk membangun rasa hormat dan ketertiban di dalam kelas, yang menjadi dasar penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Ibu Rahmawati menjelaskan dalam wawancara bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Sebagai contoh, pada materi yang membahas tentang perjuangan Nabi Muhammad SAW di Makkah, guru mengaitkan nilai kejujuran dan keteguhan hati Nabi dalam menyampaikan wahyu. Dalam hal ini, Ibu Rahmawati berkata: *"Saya selalu berusaha mengaitkan setiap materi dengan nilai-nilai karakter yang relevan. Ketika membahas perjuangan Nabi Muhammad, saya jelaskan kepada siswa bahwa selain mengenal sejarahnya, mereka harus memahami nilai keteguhan dan kejujuran yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."*

Pada setiap sesi, guru mengimplementasikan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus. Di dalam diskusi, siswa diajak untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat diteladani dari tokoh sejarah Islam, kemudian mendiskusikan cara penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu siswa, AR, dalam wawancara menyatakan: *"Setelah diskusi tentang Sayyidina Umar bin Khattab, saya mulai lebih memahami bagaimana cara untuk berlaku adil dan tidak membedakan orang. Ini membantu saya menjadi lebih bertanggung jawab terhadap teman-teman saya."*

Dalam dokumentasi observasi, ditemukan bahwa pada saat diskusi kelompok, siswa lebih aktif mengemukakan pendapat, dan sebagian besar dari mereka merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang mengutamakan dialog dan keterbukaan dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter.

Ibu Rahmawati juga secara aktif memberikan penguatan positif terhadap siswa yang menunjukkan sikap sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Penguatan ini diberikan baik secara verbal maupun melalui penghargaan simbolis, seperti sertifikat apresiasi. Dalam wawancara, Ibu Rahmawati menjelaskan: *"Saya selalu memberi pujian kepada siswa yang menunjukkan sikap jujur atau bekerja sama dengan baik dalam tugas kelompok. Pujian ini bukan hanya untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, tetapi juga untuk memotivasi siswa lainnya untuk mengikuti sikap positif tersebut."*

Dokumen observasi menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa menunjukkan peningkatan sikap positif terhadap tugas kelompok setelah diberikan pujian dan apresiasi. Mereka menjadi lebih terbuka dalam bekerja sama dan menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap tugas yang diberikan.

Di akhir setiap pertemuan, Ibu Rahmawati meminta siswa untuk melakukan refleksi singkat mengenai nilai yang mereka pelajari. Siswa diminta untuk menuliskan satu nilai yang mereka pelajari dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, seorang siswa bernama SR menyatakan: *"Setiap kali saya diminta menuliskan nilai yang saya dapat, saya jadi lebih berpikir tentang bagaimana saya bisa menerapkan itu. Misalnya, ketika belajar tentang perjuangan Nabi Muhammad, saya mencoba lebih sabar dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tugas-tugas sekolah."*

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 80% siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai karakter setelah melakukan refleksi. Mereka merasa lebih terhubung dengan materi dan lebih berkomitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sesi-sesi berikutnya, pengajaran dilakukan dalam format kelompok, di mana siswa diminta untuk bekerja sama menyusun presentasi mengenai tokoh sejarah Islam dan nilai karakter yang dapat diteladani. Setiap kelompok saling berbagi pengalaman dan memberikan umpan balik kepada kelompok lainnya. Hal ini tidak hanya memperkuat

pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mengajarkan mereka untuk saling menghargai dan bekerja sama. Dalam wawancara, salah seorang siswa, MA, mengatakan: *"Kerja kelompok membuat saya belajar untuk menghargai pendapat teman-teman. Kami juga jadi lebih mudah menyelesaikan tugas bersama, karena setiap orang memberikan ide yang berbeda-beda."*

Menurut dokumentasi observasi, selama sesi kelompok, tercatat adanya peningkatan kerjasama antara siswa, dengan 85% kelompok berhasil menyelesaikan tugas tepat waktu dan dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan tugas individu.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengelolaan kelas untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter di pembelajaran SKI ini terbukti efektif. Proses pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab, mampu mendorong siswa untuk lebih memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga diindikasikan dengan peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi, kualitas pekerjaan kelompok yang lebih baik, serta perubahan sikap yang lebih positif di dalam kelas.

### **Kendala dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran SKI**

Kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengelolaan kelas pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah se-Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, teridentifikasi melalui observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi yang ada. Salah satu kendala utama adalah kurangnya konsistensi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter, meskipun telah diberikan pemahaman mengenai pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Dalam wawancara dengan Ibu Rahmawati, salah seorang guru di MTs Al-Hikmah Cibadak, beliau menyatakan: "Beberapa siswa memang menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, tetapi ada juga yang hanya bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter saat ada pengawasan. Setelah beberapa waktu, mereka cenderung kembali ke kebiasaan lama, terutama dalam hal kejujuran dan kerjasama." Hal ini juga terlihat dalam observasi, di mana beberapa siswa menunjukkan sikap positif selama pembelajaran, namun sulit untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut di luar kelas.

Keterbatasan waktu menjadi kendala lain yang ditemui di madrasah-madrasah di Kecamatan Cibadak. Berdasarkan observasi di kelas, waktu yang terbatas sering kali membuat pembelajaran terkesan terburu-buru. Sebagian siswa juga mengungkapkan dalam wawancara, seperti yang disampaikan oleh AR: "Kadang kami merasa waktu pelajaran SKI terbatas, jadi kadang tidak semua materi dan nilai yang ingin disampaikan bisa dipahami sepenuhnya." Meskipun guru berusaha mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap sesi, terbatasnya waktu membuat materi tidak dapat diajarkan secara mendalam.

Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi tantangan. Dalam wawancara dengan Ibu Rahmawati, beliau menjelaskan: "Di beberapa kasus, saya merasa bahwa nilai-nilai yang kita ajarkan di sekolah kurang diperkuat di rumah. Beberapa orang tua cenderung lebih fokus pada hasil akademik, dan kurang memberikan perhatian pada penguatan karakter anak-anak mereka." Hal ini diperkuat dengan observasi di lapangan, di mana beberapa siswa tampak kesulitan menerapkan nilai karakter di luar sekolah, menunjukkan bahwa penguatan karakter dari lingkungan keluarga masih minim.

Pengelolaan kelas yang beragam di Kecamatan Cibadak juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam dokumentasi kelas, terlihat bahwa siswa memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda, yang mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter. Ibu Rahmawati mengungkapkan, "Pengelolaan kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang yang beragam ini memang membutuhkan pendekatan yang berbeda-

beda." Beberapa siswa membutuhkan pendekatan lebih intensif untuk dapat memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam.

Terakhir, keterbatasan media dan sumber belajar juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran karakter di madrasah-madrasah di Kecamatan Cibadak. Dalam wawancara dengan seorang siswa, MA mengatakan: "Kadang kami tidak bisa menggunakan teknologi dengan maksimal karena tidak semua teman-teman saya memiliki ponsel atau internet yang stabil." Hal ini menjadi penghalang dalam penggunaan media digital yang dapat mendukung internalisasi nilai karakter melalui SKI.

Dengan demikian, kendala-kendala ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai karakter memerlukan perhatian lebih dalam hal pengelolaan waktu, keterlibatan orang tua, serta peningkatan akses terhadap media dan teknologi, khususnya di Madrasah Tsanawiyah se-Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi.

### **Dampak dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran SKI**

Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengelolaan kelas pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah se-Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, dapat dilihat dari beberapa aspek yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi yang ada, proses ini memberikan dampak positif baik pada perkembangan karakter siswa maupun pada kualitas pembelajaran itu sendiri.

Pertama, nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui pembelajaran SKI terbukti mampu memperbaiki sikap dan perilaku siswa di dalam dan luar kelas. Dalam wawancara dengan Ibu Rahmawati, beliau mengungkapkan: "Setelah penerapan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dalam pembelajaran SKI, saya melihat adanya perubahan yang signifikan pada sebagian besar siswa, terutama dalam hal saling menghargai teman dan lebih disiplin dalam menjalani kegiatan sekolah." Hal ini juga diperkuat dengan observasi di kelas, di mana siswa menunjukkan sikap saling menghormati dan lebih terbuka dalam berdiskusi serta bekerja sama dalam kelompok.

Kedua, penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran SKI juga meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas mereka. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan mata pelajaran SKI mulai menunjukkan perhatian lebih terhadap materi yang diajarkan. Dalam wawancara dengan salah satu siswa, AR menyatakan: "Sejak belajar tentang nilai-nilai karakter dalam SKI, saya merasa lebih termotivasi untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan menghargai teman-teman yang bekerja bersama." Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter dapat mempengaruhi motivasi dan disiplin siswa dalam belajar.

Dampak positif lainnya adalah penguatan hubungan antara siswa dan guru. Pengelolaan kelas yang mengedepankan nilai-nilai karakter juga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk belajar. Dalam observasi di kelas, terlihat bahwa suasana kelas menjadi lebih tenang dan penuh dengan saling menghormati. Guru-guru di MTs Al-Hikmah Cibadak menyatakan bahwa mereka lebih mudah mengelola kelas yang memiliki sikap saling menghargai dan terbuka. "Dengan adanya penguatan nilai karakter, kelas menjadi lebih harmonis, sehingga pengajaran dapat berjalan dengan lebih efektif," ujar Ibu Rahmawati.

Selain itu, dampak lainnya yang terlihat adalah peningkatan kualitas interaksi antar siswa. Dalam pembelajaran SKI yang mengintegrasikan nilai karakter, siswa merasa lebih nyaman untuk berdiskusi dan berkolaborasi. Hal ini sangat terlihat saat siswa bekerja dalam kelompok. Sebagai contoh, dalam sesi diskusi kelompok tentang sejarah Islam, beberapa kelompok siswa dapat bekerja sama dengan baik, saling bertukar ide, dan membantu satu

sama lain menyelesaikan tugas, menciptakan suasana yang lebih dinamis dan produktif di kelas.

Namun, dampak ini juga menunjukkan bahwa masih ada tantangan untuk mempertahankan perubahan positif dalam jangka panjang, terutama ketika siswa kembali ke lingkungan luar kelas yang mungkin kurang mendukung penguatan karakter. Oleh karena itu, pendampingan lebih lanjut dari guru serta keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan nilai-nilai karakter ini terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, dampak dari internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengelolaan kelas pada pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah se-Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, cukup signifikan dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan disiplin, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, dibutuhkan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan masyarakat sekitar.

### **Pembahasan**

Proses internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dimulai dengan pembukaan yang kondusif, seperti doa bersama. Materi pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran dan keteguhan hati, melalui metode diskusi kelompok. Siswa menunjukkan peningkatan sikap positif dan percaya diri, dengan penguatan melalui pujian terhadap siswa yang menunjukkan nilai-nilai yang baik. Di akhir sesi, refleksi membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tantangan yang dihadapi termasuk kurangnya konsistensi siswa dalam menerapkan nilai karakter di luar kelas dan keterbatasan waktu untuk membahas materi lebih dalam. Dukungan orang tua dan keterbatasan media juga menjadi kendala. Meski demikian, pengelolaan kelas yang berbasis pada nilai karakter efektif dalam meningkatkan sikap, disiplin, dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran ini menciptakan suasana kelas yang harmonis, mendukung pembelajaran yang lebih efektif, meski tantangan tetap ada dalam mempertahankan perubahan positif dalam jangka panjang.

Temuan ini mengkonfirmasi bahwa internalisasi yang efektif dimulai dengan perencanaan yang matang, yang melibatkan pemilihan tujuan, bahan ajar, serta metode pengajaran yang sesuai (Naim & Sariman, 2022). Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menekankan pentingnya perencanaan yang cermat dalam pendidikan karakter (Maspupah, 2022)

Selanjutnya, pada fase implementasi, temuan menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam proses transformasi nilai, belajar menghargai nilai-nilai karakter melalui pengalaman interaktif (Naim & Sariman, 2022). Model MSHR yang melibatkan motivasi, sosialisasi, habituasi, dan remediasi terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai karakter (Sudrajat & Syaflita, 2018), yang juga ditemukan dalam penelitian ini, dimana proses pembelajaran mengutamakan pengembangan afektif siswa.

Pendidikan karakter juga harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya, sebagaimana ditunjukkan oleh model Tadzkiroh dan Istiqomah yang mendukung pendidikan holistik (Maspupah, 2022). Temuan ini berhubungan dengan pengintegrasian nilai karakter dalam kurikulum yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa (Islami, 2016). Peran pendidik sebagai model dan fasilitator dalam pendidikan karakter sangat krusial, sebagaimana dibahas dalam penelitian sebelumnya (Sudrajat & Syaflita, 2018).

Namun, meskipun internalisasi nilai karakter sangat penting, beberapa penelitian mengingatkan bahwa fokus berlebihan pada kinerja akademik dapat menghambat upaya ini.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan seimbang yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan tujuan akademik (Suriadi & Mursidin, 2019), yang relevan dengan temuan dalam penelitian ini bahwa pendidikan karakter harus berjalan paralel dengan pencapaian akademik tanpa saling mengorbankan.

Proses internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dimulai dengan menciptakan suasana yang kondusif, seperti doa bersama, yang tidak hanya berfungsi untuk memulai kegiatan pembelajaran tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar karakter siswa. Ini sejalan dengan pendekatan yang ditemukan dalam penelitian di Kampung Pulo, Garut, yang menekankan penguatan nilai-nilai budaya melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang mempererat ikatan antara siswa dan nilai-nilai tersebut (Sutrisno, 2020). Doa bersama dalam konteks ini memberikan pondasi spiritual yang memperkuat nilai karakter yang akan dikembangkan dalam materi pelajaran selanjutnya.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mengaitkan materi dengan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran dan keteguhan hati, melalui metode diskusi kelompok juga menunjukkan relevansi dengan penelitian yang lebih luas tentang penerapan nilai karakter dalam pendidikan. Sebagai contoh, penelitian Yakobus Adi Saingo tentang pendidikan agama Kristen menunjukkan bahwa pengajaran nilai karakter, seperti saling menghargai dan tolong-menolong, dilakukan tidak hanya dalam bentuk pengajaran teori agama, tetapi juga dengan mengintegrasikan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari (Saingo, 2018). Metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang menghubungkan materi dengan nilai karakter, berfungsi sebagai medium yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut serta membantu mereka menghubungkan pembelajaran dengan situasi nyata, seperti yang ditemukan dalam penelitian Sri Atin dan Maemonah Maemonah mengenai pendidikan akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Atin & Maemonah, 2017).

Namun, tantangan dalam proses internalisasi ini tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya konsistensi siswa dalam menerapkan nilai karakter di luar kelas, yang menjadi kendala yang diungkapkan dalam penelitian Gede Agus Siswadi dan Nyoman Riyanti tentang pembentukan karakter melalui lingkungan keluarga (Siswadi & Riyanti, 2019). Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu untuk membahas materi lebih dalam serta kurangnya dukungan orang tua, yang juga ditemukan dalam penelitian ini. Keterbatasan media untuk mendukung pembelajaran lebih mendalam menjadi hambatan tambahan yang perlu diperhatikan. Kendati demikian, pengelolaan kelas berbasis nilai karakter terbukti efektif dalam menciptakan suasana yang harmonis, yang mendukung pembentukan sikap, disiplin, dan motivasi belajar siswa. Ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Hanifa Septianasari dan S. Maryam Yusuf mengenai program Jum'at beramal di SMP Negeri 1 Sawoo yang menekankan pentingnya nilai kepedulian sosial dalam pembentukan karakter siswa (Septianasari & Yusuf, 2017).

Secara keseluruhan, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berbasis pada nilai karakter menunjukkan efektivitas dalam mengembangkan sikap positif, disiplin, dan motivasi belajar siswa meskipun terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Hal ini mencerminkan bagaimana pendidikan berbasis nilai karakter dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan pentingnya integrasi nilai karakter dalam pendidikan di berbagai konteks. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang berbasis pada nilai karakter dapat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif dan harmonis, meskipun tantangan dalam mempertahankan perubahan positif dalam jangka panjang tetap ada.

Penelitian yang Anda lakukan mengenai internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan pentingnya perencanaan dan implementasi yang matang dalam manajemen kelas. Seperti yang tercermin dalam temuan Anda, pembukaan yang kondusif seperti doa bersama dan penggunaan metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam mengaitkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran dan keteguhan hati, dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Maspupah (2022) yang mengungkapkan bahwa manajemen kelas yang berfokus pada internalisasi nilai karakter, seperti melalui pendekatan Neuro-Linguistic Programming (NLP), dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan karakter Pancasila pada siswa. Penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang Anda temukan dapat meningkatkan sikap positif dan percaya diri siswa, juga menunjukkan pentingnya interaksi aktif di dalam kelas dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Selain itu, penelitian Anda menunjukkan bahwa refleksi di akhir pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa menghubungkan nilai-nilai karakter yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Proses refleksi ini sangat relevan dengan temuan dari Suriadi & Mursidin (2019) yang menyoroti pentingnya pembentukan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual dalam manajemen kelas yang berbasis nilai karakter. Refleksi bukan hanya sekadar mengevaluasi proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka di luar sekolah.

Namun, penelitian Anda juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi dalam implementasi internalisasi nilai karakter di kelas, seperti kurangnya konsistensi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter di luar kelas dan keterbatasan waktu untuk membahas materi lebih mendalam. Hal ini senada dengan penelitian Rosyad, (2020) yang menunjukkan bahwa meskipun manajemen kelas yang baik dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku positif siswa, tantangan dalam memastikan penerapan nilai-nilai karakter secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari tetap menjadi kendala. Tantangan ini juga mencakup keterbatasan sumber daya, seperti media pembelajaran yang kurang mendukung, yang dapat memperlambat proses internalisasi nilai karakter.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *Sejarah Kebudayaan Islam* berjalan secara sistematis melalui pendekatan yang kondusif, seperti pembukaan dengan doa, integrasi nilai karakter dalam materi, diskusi kelompok, dan refleksi akhir. Temuan ini selaras dengan penelitian Atin & Maemonah, (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran agama yang menekankan akidah akhlak mampu membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh melalui proses dialogis dan teladan dari guru. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator spiritual yang mendampingi proses internalisasi nilai.

Kecenderungan positif siswa dalam menunjukkan sikap percaya diri dan kedisiplinan dalam penelitian ini juga menemukan penguat dalam studi Septianasari & Yusuf, (2023) yang menekankan efektivitas kegiatan *Jum'at Beramal* sebagai praktik langsung internalisasi nilai kepedulian sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan nyata—seperti berbagi dan membantu sesama lebih mampu membentuk karakter ketimbang pendekatan yang bersifat teoritik. Ini menguatkan temuan bahwa penguatan karakter melalui pujian, pembiasaan, dan pengalaman belajar langsung efektif membangun sikap positif siswa.

Namun demikian, hambatan yang dihadapi dalam penelitian ini, seperti kurangnya konsistensi penerapan nilai di luar kelas dan keterbatasan media serta waktu, juga tercermin dalam studi Adi Saingo, (2023) menunjukkan bahwa meskipun nilai religius diinternalisasikan secara menyeluruh melalui pembelajaran, keberhasilan internalisasi

sangat ditentukan oleh kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan siswa di luar sekolah. Ini menekankan pentingnya dukungan lingkungan eksternal—termasuk keluarga dan komunitas dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini yang menekankan pentingnya suasana kelas yang harmonis dan strategi pengelolaan kelas berbasis karakter juga mendapat dukungan dari penelitian Rofik & Hermanto, (2021). Penelitian tersebut menekankan peran guru dalam mengintegrasikan nilai multikultural melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS, yang sejalan dengan pendekatan diskusi kelompok dalam pembelajaran SKI yang digunakan peneliti. Baik dalam konteks keberagaman maupun sejarah kebudayaan, pendekatan kontekstual dinilai mampu membangun sikap toleran dan inklusif siswa.

Akhirnya, relevansi penelitian ini dengan kajian Tajudin Zuhri & Maliani, (2021) juga tampak jelas. Mereka menegaskan bahwa internalisasi nilai dalam masyarakat adat berjalan secara alamiah melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan tradisi, yang dalam konteks pembelajaran SKI bisa diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Islam dan sejarah dalam keseharian siswa. Penelitian ini memperkuat bahwa konteks lokal, seperti nilai-nilai sejarah Islam, bisa menjadi medium efektif dalam membentuk identitas dan karakter siswa.

Proses internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mencerminkan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh berbagai studi sebelumnya. Praktik seperti doa bersama, diskusi kelompok, penguatan melalui pujian, dan refleksi di akhir sesi menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, keteguhan hati, dan kedisiplinan ditanamkan secara sistematis. Hal ini selaras dengan temuan Dahlan et al., (2019) yang menekankan pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk matematika, meskipun masih dihadapkan pada tantangan teknis seperti ketidaksiapan perangkat ajar.

Sejalan dengan itu, Adnan et al., (2023) menegaskan bahwa guru berperan penting sebagai teladan melalui sikap dan tutur kata dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan toleransi. Nilai-nilai karakter juga dapat diperkuat melalui pendekatan berbasis budaya lokal seperti dijelaskan oleh Ilal et al., (2024), yang menunjukkan bahwa internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS membentuk karakter siswa secara efektif.

Selain itu, integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran PAI sebagaimana ditemukan oleh Heriadi et al., (2024) melalui kegiatan seperti salat duha dan membaca Al-Qur'an juga turut membentuk kesadaran religius dan kebersihan lingkungan. Pada konteks lain, Elyang & T, (2021) serta Kharisma et al., (2020) menunjukkan bagaimana nilai demokratis dan nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara efektif melalui program pengembangan diri, budaya kelas, dan gerakan literasi sekolah. Meskipun berbagai strategi telah menunjukkan hasil positif, semua studi ini juga mengungkapkan adanya tantangan seperti keterbatasan waktu, media, serta konsistensi penerapan nilai di luar kelas. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran membutuhkan sinergi antara guru, kurikulum, lingkungan sekolah, dan dukungan orang tua secara berkelanjutan.

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter harus dilaksanakan secara sistematis dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Mahanangingtyas et al., (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* mampu meningkatkan nilai karakter seperti tanggung jawab dan sikap komunikatif melalui aktivitas kelompok dalam pembelajaran IPS di SD. Model ini menekankan partisipasi aktif dan tanggung jawab kolektif siswa, yang terbukti efektif meningkatkan karakter sekaligus hasil belajar.

Senada dengan itu, Yasa et al., (2022) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal berbasis *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran tematik. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa secara holistik, dengan peningkatan signifikan pada hasil belajar dari siklus ke siklus.

Anggia Novita Putri & Yudi Krisno Wicaksono, (2024) menyoroti pentingnya pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila di SDI Bayanul Azhar. Mereka menekankan bahwa pendekatan kontekstual mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai seperti ketuhanan dan tanggung jawab lebih mudah dipahami dan dihayati oleh siswa.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan juga menjadi media strategis untuk menanamkan karakter. Amalia et al., (2021) menunjukkan bahwa metode bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menginternalisasi berbagai nilai karakter seperti religius, jujur, kreatif, dan bertanggung jawab. Hal ini membuktikan bahwa metode interaktif dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna.

Dari sisi pembelajaran berbasis kurikulum menengah, Ahmad Puguh Eriawan, (2022) menggarisbawahi pentingnya internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas tugas, membentuk karakter disiplin, mandiri, jujur, dan peduli lingkungan.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Wana, (2023) menekankan integrasi sikap ilmiah sebagai wujud internalisasi nilai karakter. Dimensi sikap dalam PKn dianggap penting karena mendukung pembentukan moral dan etika siswa secara menyeluruh, bukan hanya sekadar pengetahuan.

Akhirnya, pendekatan berbasis budaya sekolah juga terbukti efektif. Inayati & Khuriyah, (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa budaya "Jum'at Beriman" di SMK Jalaluddin Wonosobo dapat menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari upaya penguatan karakter melalui kegiatan rutin yang bermakna.

#### **4. SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa proses internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran SKI efektif melalui tiga tahap kunci: (1) penciptaan iklim kondusif (doa bersama), (2) integrasi nilai karakter (kejujuran, keteguhan hati) melalui diskusi kelompok, dan (3) refleksi akhir sesi. Temuan menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap positif dan disiplin siswa, didukung oleh penguatan perilaku melalui pujian. Namun, tantangan utama terletak pada konsistensi penerapan nilai di luar kelas dan keterbatasan waktu pembelajaran. Implikasi praktis penelitian ini menekankan pentingnya: (1) pelatihan guru dalam merancang aktivitas reflektif, (2) kolaborasi dengan orang tua untuk memperluas dampak pembelajaran, dan (3) pengembangan media pendukung yang efisien. Secara teoretis, temuan memperkuat pendekatan konstruktivis dalam pendidikan karakter melalui interaksi sosial di kelas. Untuk penelitian lanjutan, diperlukan eksplorasi strategi memperpanjang dampak internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi Saingo, Y. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1). <https://doi.org/10.52960/a.v3i1.176>
- Adnan, A., Risman, K., Hartati, H., Ayati, C. W., & Ramayani, R. (2023). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PADA GURU-GURU

- SEKABUPATEN BUTON SELATAN. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 431–435. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i5.899>
- Ahmad Puguh Eriawan. (2022). Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Dimensi Tiga di MAN Insan Cendekia Jambi dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 3(2). <https://doi.org/10.46838/jbic.v3i2.228>
- Amalia, N. A., Listyarini, I., & Budiman, M. A. (2021). Analisis Pemahaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Bermain Peran di Kelas II. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.28177>
- Anggia Novita Putri & Yudi Krisno Wicaksono. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning) Pada Siswa Kelas 2 SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung. *Journal Innovation In Education*, 2(2), 258–266. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i2.1287>
- Apriansyah, R., Puspa Djuwita, & Bambang Parmadie. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PKn pada Masa Pandemi COVID-19 di Kelas V. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)*, 1(2), 98–107. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i2.23942>
- Atin, S., & Maemonah, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3), 323–337. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>
- Dahlan, S., Sari, R., & Mansor, R. (2019). Kompetensi Pedagogik: Sebuah Tinjauan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Matematika SD. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.24014/sjme.v5i1.6318>
- Damanik, Y. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 36–42. <https://doi.org/10.56393/paidea.v2i2.999>
- Elyang, E., & T, M. (2021). INTERNALISASI NILAI KARAKTER DEMOKRATIS MELALUI PEMBELAJARAN PKn DI SMAN 1 TIWORO KEPULAUAN. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 5(1), 52. <https://doi.org/10.33772/jwkp-ips.v5i1.18933>
- Fahma, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Syiar Kegiatan Islam (Ski) Dalam Menumbuhkan Karakter Islami. *Mamba'ul 'Ulum*, 177–189. <https://doi.org/10.54090/mu.324>
- Hadikusuma, S. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kewirausahaan. *El-Tarbawi*, 12(2). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art2>
- Heriadi, Abdul Haris, Abdul Haris, Ishomuddin, & Ishomuddin. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUALITAS DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA KELAS III SD 1 PAKUNDEN PONOROGO. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.37286/ojs.v10i1.212>
- Ilal, R., Nasehudin, N., & Resmalasari, S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS di MTs Negeri 3 Cirebon. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 5(1), 11–24. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i1.7507>

- Inayati, F. F., & Khuriyah, K. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI BUDAYA JUM'AT BERIMAN UPAYA PENGUATAN KARAKTER SMK JALALUDDIN WONOSOBO. *Mamba'ul 'Ulum*, 101–109. <https://doi.org/10.54090/mu.352>
- Islami, M. (2016). Character Values and Their Internalization in Teaching and Learning English at Madrasah. *Dinamika Ilmu*, 279–289. <https://doi.org/10.21093/di.v16i2.417>
- Kharisma, G. I., Rahayu, I. K., & Rejo, U. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Islam pada Siswa Kelas 1 MIN Timor Tengah Utara Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(4), 507–513. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i4.4724>
- Mahananingtyas, E., Ritiauw, S. P., & Siahaya, A. M. (2020). PENINGKATAN NILAI-NILAI KARAKTER DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER PADA SISWA KELAS V SD INPRES 19 AMBON. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 24–37. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page24-37>
- Maspupah, U. (2022). Strengthening students' character through internalization of the nationalism values in curriculum management. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 169–186. <https://doi.org/10.14421/manageria.2022.72-11>
- Muhajir, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Sirriâ€™™ Na Pacce melalui Strategi Inkuiri pada Pembelajaran PPKn SMA. *Integralistik*, 32(1), 29–33. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v33i1.26956>
- Muthoharoh, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 3(02), 24–31. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.145>
- Naim, A., & Sariman, S. (2022). Internalization of Character Values in Through the Learning of Ta'lim Al-Muta'allim Book. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 25–40. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1407>
- Rofik, M. F., & Hermanto, F. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Ips Di Smp Pangudi Luhur Domenico Savio. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v3i1.43647>
- Rosyad, A. M. (2020). *Internalization of character education based on Islamic values to students at SMK Muhammadiyah Juntinyuat. 1.*
- Septianasari, H., & Yusuf, S. M. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Program Jum'at Beramal: Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Program Jum'at Beramal. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v3i2.2284>
- Sudrajat, H., & Syaflita, D. (2018). *Internalization of Character Values in Learning Process Using MSHR Model.*
- Suriadi, S., & Mursidin, M. (2019). Internalization of Cultural Values in Schools Early Steps in Building Nation Characters. *Proceedings of the Proceedings of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018, December 8th, 2018, Medan, Indonesia.* Proceedings of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018, December 8th, 2018, Medan, Indonesia, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2283966>

- Tajudin Zuhri, M., & Maliani, A. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Adat Kampung Pulo Dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. *JURNAL APARATUR*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.52596/ja.v4i1.16>
- Wana, P. R. (2023). Internalisasi Sikap Ilmiah Dalam Perwujudan Nilai Karakter Pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 3(04), 469–477. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.620>
- Yasa, I. M., Sukadi, S., & Margi, I. K. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana melalui Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas VI SD Lab Undiksha. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.36134>

